**IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING
MODEL TYPE MAKE A MACH TO IMPROVE
STUDENTS ACHIEVEMENT OF SOCIAL STUDIES AT
GRADERES^{III} SD NEGERI 21 BALAI MAKAM
KECAMATAN MANDAU**

Masdarita, Syahrilfuddin, Hamizi

masdarita.rita@yahoo.co.id, syahrilfuddin.karim@yahoo.com, hamizipgsd@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

***Abstract:** The problem this research is the student achievement of social studies three graders SD Negeri 21 Balai Makam still low with an average value of 65,3 and KKM social studies is 70. This research is Classroom Action Research (CAR), which aims to improve the learning process in the classroom. Based on the conduct of research with the implementation of learning models obtained results cooperative Make a Mach type of activity the teacher in the learning process in cycle I first meeting was 58,33% and at the second meeting of teacher activity increased to 66,67%. cycle II first meeting and the second meeting of activity increased to 87,50% and the second meeting of activity increased to 95,83%. Result of data analysis of students activities in the first meeting cycle with the first meeting of an average of 50% and at second meeting of activity increased to 58,33% and a second meeting of activity increased to 79,17%. At the first meeting of the second meeting of activity increased to 91,67%. This research presents the results obtained each before the implementation an improve in base score cycle with the average being, 65,3. In the first cycle improve an average of 72,8 and an improve in the second with an average of 79,7 with increase as 22,05%. Result in the research that the implementation of cooperative learning model of Make a Mach can improve students achievement of social Studies at three graders SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau.*

***Key Words:** Model Learning Make a Mach, IPS learning outcomes.*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *MAKE A MACTH* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS III
SD NEGERI I21 BALAI MAKAM
KECAMATAN MANDAU**

Masdarita, Syahrilfuddin, Hamizi

masdarita.rita@yahoo.co.id, syahrilfuddin.karim@yahoo.com, hamizipgsd@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri 21 Balai Makam dengan rata-rata 65,3, dengan KKMIPS adalah 70. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan pelaksanaan penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Macth* diperoleh hasil aktivitas guru. Aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama adalah 58,33% dan pada pertemuan kedua aktivitas guru meningkat menjadi 66,67%. Pada siklus II aktivitas guru lebih meningkat dari pada siklus I, pada pertemuan pertama siklus II meningkat menjadi 87,50% dan pada pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi 95,83%. Hasil analisis data aktivitas siswa siklus I pada pertemuan pertama adalah 50% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 58,33%. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa adalah menjadi 79,17% dan pada pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi 91,67%. Skripsi ini menyajikan hasil belajar yang diperoleh dari nilai ulangan harian sebelum tindakan dengan rata-rata 65,3, setelah tindakan meningkat pada siklus I menjadi 72,8 dan pada siklus II menjadi 79,7 mengalami peningkatan sebesar 22,05%. Berdasarkan hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Macth* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Make a Macth*, Hasil Belajar IPS.

PENDAHULUAN

Jika guru ingin meningkatkan hasil pencapaian pengajarannya maka harus banyak belajar dan terus berusaha memahami karakter anak didiknya. Segala daya dan upaya yang ingin dicapai terhadap pengajaran yang dilakukan semuanya tergantung kepada seberapa besar keinginan guru untuk meningkatkan pencapaian pengajaran.

Mata pelajaran IPS adalah ilmu yang mempelajari tentang pengetahuan social, baik itu sosial dilingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat yang bertujuan untuk mendidik siswa memiliki jiwa sosial yang baik dimata masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebagai guru kelas III SDN 21 Balai Makam kecamatan Mandau bahwa dalam proses IPS masih mengalami banyak kendala, faktor yang menjadi kendala kelas III adalah siswa kurang menanggapi pelajaran pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung ,sehingga siswa cenderung kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru,kurang aktif dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki kemampuan akademis tinggi tidak mau bekerja sama dengan siswa lain, kurang menghargai pendapat teman yang lain,siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik, sehingga hasil belajar IPS masih rendah, hal ini dapat dilihat nilai ulangan dikelas III yang berjumlah 30 orang siswa terdiri dari 15 orang perempuan dan 15 orang laki laki.Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1 Ketuntasan hasil Belajar siswa kelas III dalam pembelajaran IPS

No	Jumlah Siswa	KKM	Ketuntasan %		Nilai Rata - rata
			Tuntas	Belum Tuntas	
1	30 Orang	70	12 Orang (40 %)	18 Orang (60 %)	65,3

Sumber data : Ulangan Harian Siswa

Dari paparan latar belakang permasalahan diatas maka penulis menganggap perlu melakukan penelitian dengan judul ‘‘Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SD Negeri 21Balai Makam Kecamatan Mandau’’.

Model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*Make A Match*) yang diperkenalkan oleh Curran dalam Eliya (Rusman 2011) menyatakan bahwa *Make A Match* adalah kegiatan siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi point dan yang tidak berhasil mencocokkan kartunya akan diberi hukuman sesuai dengan yang telah disepakati bersama. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan ruangan kelas juga perlu ditata sedemikian rupa, sehingga menunjang pembelajaran kooperatif. Keputusan guru dalam penataan ruang kelas harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang kelas dan sekolah.

Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*Make A Match*) siswa lebih aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Disampingn itu *Make A Match*, juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat serta berinteraksi dengan siswa yang menjadikan aktif dalam kelas. Model Pembelajaran *Make A Match* artinya model pembelajaran Mencari Pasangan. Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan

Make A Match adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut.

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2013), Langkah-langkah penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* adalah sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep/topik yang telah dibahas sebelumnya, kartu yang dibuat terdiri dari dua bagian, yakni kartu soal dan kartu jawaban. Jadi, jumlah masing-masing kartu harus sama.
2. Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu, ada yang memperoleh kartu soal dan ada yang memperoleh kartu jawaban.
3. Peserta didik yang memperoleh kartu soal memikirkan jawaban dari kartu yang dipegang, sedangkan yang memperoleh kartu jawaban memikirkan soal yang relevan.
4. Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya
5. Guru memberikan nilai (poin) untuk setiap pasangan peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu ditentukan
6. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar setiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, kegiatan dapat dilanjutkan beberapa putaran
7. Guru memberikan penghargaan pada kelompok-kelompok yang memiliki nilai tertinggi, kemudian membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di jalan Student, SD Negeri 21 Balai Makam kecamatan Mandau , pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Rancangan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. (Arikunto, dalam Eka Aprilia, 2014). Dalam penelitian ini tindakan yang dilakukan peneliti adalah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Pada siklus I akan dilakukan tindakan yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, dan diakhir siklus dilakukan ulangan harian I. Pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil (refleksi) dari siklus I, dan diakhir siklus dilakukan ulangan harian II.

Subjek penelitian ini adalah siswa siswi kelas III SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau Tahun Pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 30 Orang yang terdiri dari 15 orang perempuan dan 15 orang siswa laki laki. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS, kemudian instrumen pengumpulan data yang terdiri dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, dan tes hasil belajar IPS

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran berguna untuk mengamati seluruh aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dan dihitung dengan menggunakan rumus:

1. Analisis data aktivitas guru dan siswa

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 2. Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

No	Interval %	Kategori
1	90 sd 100	Sangat baik
2	70 sd 89	Baik
3	50 sd 69	Sedang
4	30 sd 49	Kurang
5	10 sd 29	Sangat kurang

Sumber : Eka Aprila, 2014

2. Hasil Belajar Siswa

Analisis keberhasilan tindakan siswa ditinjau dari ketuntasan individual maupun klasikal

- a. Untuk menghitung hasil belajar siswa dapat menggunakan rumus :

$$DS = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

- b. Ketuntasan Individual

Berdasarkan penilaian sekolah, seorang siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila memperoleh nilai sesuai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Ketuntasan belajar secara individu dihitung dengan rumus :

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- S : Nilai yang diharapkan
 R : Jumlah skor dari item soal yang dijawab benar
 N : Skor maksimum dari tes tersebut

Untuk mengetahui keberhasilan siswa, dianalisis dengan menggunakan kriteria seperti tabel berikut :

- c. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan belajar secara klasikal menurut mulyasa (2007) adalah suatu ketuntasan belajar jika sekurang-kurangnya 85% dari siswa tuntas belajar. Maka untuk menghitung ketuntasan klasikal digunakan rumus :

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan :

KK : Persentase ketuntasan belajar klasikal
 JT : Jumlah siswa yang tuntas
 JS : Jumlah seluruh siswa

d. Rata-rata Hasil Belajar

$$X = \frac{\Sigma X}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

X : Rata-rata
 Σ : jumlah seluruh siswa
 N : banyak subjek

3. Peningkatan hasil Belajar

Rumus yang digunakan untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Basarete}}{\text{Basarete}} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Peningkatan
 Posrate : Nilai sesudah diberikan tindakan
 Basarete : Nilai sebelum tindakan (Zainal Aqid dalam Eka Aprilia)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas yang dilaksanakan dikelas III SD Negeri 21 Balai Makam pada tahun pelajaran 2014/2015. Dilaksanakan pada semester 2 dengan jumlah siswa 30 orang, yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 18 Maret sampai dengan 22 April 2015 yang terdiri dari 2 siklus. Siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan, 2 kali pertemuan pembelajaran dan 1 kali ulangan harian dengan materi Jual Beli. Sedangkan siklus II terdiri dari 3 kali pertemuan, 2 kali pertemuan pembelajaran dan 1 kali ulangan harian dengan materi Uang. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran dengan waktu 2 x 35 menit. Setiap kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan didukung dengan media kartu *Make a Match* dan evaluasi. Setiap selesai siklus I dan II diadakan ulangan harian (UH), yang hasilnya dipakai sebagai landasan untuk melakukan siklus berikutnya. Setiap pertemuan observer mengamati aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berlangsung dengan menggunakan lembar observasi.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 18 Maret 2015 selama dua jam pelajaran (2 x 35 menit) pada jam 1 dan 2 siswa yang hadir 30 orang (hadir semua) dengan indikator menjelaskan perbedaan pasar tradisional dan pasar swalayan. Pelaksanaan tindakan berpedoman pada RPP yang dapat dilihat pada lampiran 2a.

Selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, observer mengisi lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa yang dapat dilihat pada lampiran 5a dan 6a.

Proses pembelajaran berdasarkan RPP, dan penggunaan media pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*

Fase I : Menyampaikan Tujuan Pembelajaran dan memotivasi siswa

Kegiatan pada fase ini guru mempersiapkan siswa, dilanjutkan dengan berdoa dan guru mengabsen siswa, kemudian menyampaikan appersepsi dengan memberikan pertanyaan kepada siswa” Anak-anak pernah melakukan jual beli? Dimana jual beli itu anak-anak lakukan? Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi pelajaran, menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan memberi penguatan dan motivasi dengan cara memperlihatkan media pembelajaran.

Fase II: Menyajikan Informasi

Fase ini guru menjelaskan materi secara garis besar kepada siswa tentang jual beli di pasar tradisional dan swalayan. Sebagian besar siswa ribut dan tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi pembelajaran.

Fase III : Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok

Guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar dan guru membagi siswa kedalam 5 kelompok secara heterogen, tiap kelompok terdiri dari 6 orang. Siswa ribut dan protes dengan pengaturan anggota kelompoknya karena tidak sama dengan anggota kelompok yang sudah biasa dalam pembelajaran sebelumnya. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik, sebagai sesi review, satu bagian kartu berisi soal dan bagian lainnya kartu jawaban. Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu. Setiap siswa memikirkan jawaban / soal dari kartu yang dipegang (guru mengarahkan agar setiap kelompok melakukan diskusi dengan baik).

Fase IV: Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Setiap siswa dalam kelompoknya mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (guru membimbing kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas). Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. Sebagian besar siswa tidak mau saling berbagi tugas dan saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok memahami materi yang dibahas, siswa yang pintar hanya mementingkan dirinya sendiri. Masing-masing kelompok memperentaskan hasil kerjanya.

Fase V: Evaluasi

Masing-masing siswa mengerjakan soal evaluasi, kemudian guru menyimpulkan pelajaran dan memberi tindak lanjut agar siswa mengulang pelajaran dirumah.

Fase VI: Memberikan penghargaan kelompok

Pada akhir pembelajaran, guru memberi penghargaan kepada setiap kelompok sesuai dengan penghargaan kooperatif, siswa bertepuk tangan.

Analisis Hasil Penelitian

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru dan hasil belajar siswa. Adapun uraian mengenai data-data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Aktivitas guru

Aktivitas guru yang diamati dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus atau 4 kali pertemuan (lampiran 5a, 5b, 5c, 5d). Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Maka diketahui rekapitulasi terhadap aktivitas guru pada siklus I sampai siklus II untuk pertemuan pertama dan kedua dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

No	Aktivitas Guru	Aktivitas Guru (%)			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
Jumlah		14	16	22	23
Persentase		58,33%	66,67%	87,50%	95,83%
Kategori		Sedang	Sedang	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dijelaskan bahwa pertemuan pertama siklus I diperoleh dari aktivitas guru adalah 14 dengan persentase 58,33% dengan katagori sedang. Disini guru kurang menguasai kelas, hal ini dapat dilihat ketika guru membagikan kelompok atau siswa mencari pasangan dan membagi kartu *Make a Match* siswa rebut dan protes. Masih banyak siswa yang kebingungan dalam pelajaran ini dan tidak mau berkelompok dengan teman yang tidak biasa dalam kelompoknya, akibatnya dalam pertemuan ini tidak semua kelompok bekerja sama, ada yang bermain, mengganggu teman dan bersenda gurau terhadap tugas yang diberikan guru. Pada pertemuan kedua siklus I yang diperoleh dari aktivitas guru adalah 16 dengan persentase 66,67% dengan katagori sedang. Pada pertemuan kedua ini aktivitas guru masih dalam kategori sedang tetapi persentase aktivitas meningkat dari pada pertemuan pertama, namun kekurangan guru dalam penelitian ini yaitu guru masih kurang dalam mengarahkan siswa dalam mencari pasangan karena masih ada siswa yang belum mau menerima teman kelompoknya. Pada pertemuan pertama siklus II sudah lebih meningkat dibandingkan pertemuan di siklus I. tetapi guru tetap harus menguasai kelas dan motivasi siswa agar bisa memperhatikan penjelasan materi yang diajarkan. Persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus II yang diperoleh dari aktivitas guru adalah 21 dengan persentase 87,50% dengan katagori baik. Pada pertemuan kedua siklus II yang diperoleh dari aktivitas guru adalah 23 dengan persentase 95,83% dengan katagori sangat baik, pada pertemuan siklus II pertemuan kedua mengalami peningkatan lagi dari pertemuan sebelumnya dan sudah berjalan seperti yang direncanakan.

2. Aktivitas siswa

Data aktivitas siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* di kelas III SD Negeri 21 Balai Makam terdiri dari 4 kali pertemuan. Siklus I terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan, untuk tiap siklusnya (lampiran 6a, 6b, 6c, 6d) kemudian data tersebut diolah dan dibahas dalam bentuk tabel rekapitulasi berikut :

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

No	Aktivitas Siswa	Aktivitas Siswa (%)			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
Jumlah		12	14	19	22
Persentase		50%	58,33%	79,17%	91,67%
Kategori		Sedang	Sedang	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa pertemuan pertama siklus I diperoleh dari aktivitas siswa adalah 12 dengan persentase 50% dan pertemuan kedua siklus I diperoleh skor 14 dengan persentase 58,33% dengan kategori sedang. Disini siswa kurang serius dan masih melakukan aktivitas lain pada saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi pelajaran, pembagian kelompok dan pada saat siswa mengerjakan kartu *Make a Match* atau mencari pasangan masih ada siswa yang ribut dan protes. Pada pertemuan kedua terlihat peningkatan dari pertemuan pertama tetapi masih ada beberapa siswa yang belum mau menerima anggota kelompoknya dan melakukan aktivitas lain ketika guru menjelaskan materi pelajaran, akan tetapi persentase aktivitas siswa dari pertemuan pertama ke pertemuan ke dua siklus I meningkat. Observasi aktivitas siswa juga dilakukan pada pertemuan pertama siklus II diperoleh skor 19 dengan persentase 79,17% dengan kategori baik. Pada pertemuan ini terjadi peningkatan dibandingkan pada pertemuan di siklus I karena siswa sudah serius dalam mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Pada pertemuan kedua siklus II aktivitas siswa diperoleh skor 22 dengan persentase 91,67% dengan kategori sangat baik. Dengan demikian terjadi peningkatan aktivitas siswa yang cukup tinggi dibandingkan siklus I.

3. Hasil belajar Siswa

Tabel 5. Rata-rata peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penelitian

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Persentase Peningkatan	
				SD-UH-1	SD-UH-2
1	SD	30	65,3		
2	UH 1	30	72,8	11,49 %	22,05%
3	UH 2	30	79,7		

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* lebih tinggi dari pada hasil belajar sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, dapat dilihat bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar siswa melalui hasil belajar siswa sebelum dan

sudah tindakan umumnya meningkat yaitu sebelum tindakan dengan rata-rata 65,3 dikarenakan guru dalam proses pembelajaran tidak menggunakan model pelajaran. Selama dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah), sehingga siswa menjadi monoton atau tidak efektif dan mengakibatkan siswa tidak termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Guru sering meninggalkan kelas, guru kurang mengoptimalkan media pembelajaran. Namun setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* proses belajar mengajar mengalami peningkatan, peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UHI yaitu dari rata-rata 65,3 menjadi 72,8 dengan peningkatan 11,49%. Peningkatan hasil belajar IPS dari skor dasar ke UH2 yaitu rata-rata 65,3 menjadi 79,7 dengan peningkatan sebesar 22,05%. Dapat dilihat bahwa hasil belajar IPS sebelum dan tindakan mengalami peningkatan, ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa dibandingkan dengan tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sangat dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* akan menciptakan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan turut serta kerjasama sehingga siswa akan berfikir dan berpasangan.

Selain rata-rata hasil belajar siswa yang semakin meningkat, peningkatan juga terjadi pada ketuntasan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6. Ketuntasan hasil belajar IPS siswa pada tiap pertemuan dari data awal, siklus I dan siklus II

No	Data	Ketuntasan		Persentase Ketuntasan	Ketuntasan Klasikal
		Tuntas	Tidak Tuntas		
1	Data Awal	12	18	40%	Tidak Tuntas
2	UH1	20	8	67%	Tidak Tuntas
3	UH2	27	4	90%	Tuntas

Sebagaimana terlihat pada tabel 6 diatas, bahwa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Ketuntasan klasikal hasil belajar IPS siswa hanya 40%. Kemudian setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, siklus I ketuntasan hasil belajar IPS siswa meningkat dengan ketuntasan klasikal 67%, pada siklus II ketuntasan hasil belajar IPS siswa meningkat lagi dengan ketuntasan klasikal 90%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yang dilakukan oleh guru sudah menjamin keterlibatan siswa, terutama dalam proses memperhatikan, mendengarkan dan Tanya jawab. Sehingga hasil belajar siswa meningkat dan siswa telah tuntas memperoleh nilai KKM yang ditetapkan sekolah.

4. Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

Tabel 7. Tingkat penghargaan kelompok pada siklus I dan siklus II

PREDIKAT	SIKLUS I		SIKLUS II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Tim yang Baik	2, 4, 5	2, 3	2, 3, 5	
Tim yang Baik Sekali	1, 3	1, 4	1	
Tim yang Istimewa		5	4	1, 2, 3, 4, 5

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa pada siklus II pertemuan II semua kelompok mendapat predikat tim yang istimewa, ini membuktikan bahwa pembelajaran sudah meningkat dari pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pelaksanaan siklus I, siswa masih belum terbiasa belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Sehingga siswa masih canggung dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru belum bisa menguasai kelas dengan baik dan belum bisa mengendalikan siswa ketika siswa diorganisasikan dalam kelompok belajar karena siswa masih banyak yang protes terhadap anggota kelompoknya sehingga kelas menjadi sedikit ribut. Banyak waktu terbuang ketika guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar. Masih banyak juga siswa bingung terhadap model pembelajaran dan tidak semua siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan baik dan benar.

Hasil pengamatan siklus ke II, siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Guru sudah dapat menguasai kelas dengan baik hal ini dapat terlihat sebagian besar siswa sudah aktif dan sudah mau berfikir dan bekerja sama dalam kelompok hal ini dikarenakan siswa dalam proses pembelajaran dilatih untuk bekerjasama dalam mengerjakan yang diberikan guru dalam kelompok belajar, menyajikan hasil diskusi, aktif bertanya dan memberikan tanggapan. Hal tersebut diatas dapat dilihat dari aktivitas guru meningkat dalam setiap pertemuannya, pertemuan pertama siklus I, 58,33% dengan kategori sedang dan pertemuan kedua 66,67% masih kategori sedang tetapi pada siklus II pertemuan pertama 87,50% kategori baik dan pertemuan kedua 95,83% dengan kategori sangat baik, aktivitas siswa juga meningkat dalam setiap pertemuannya, pertemuan pertama siklus I, 50% dengan kategori sedang dan pertemuan kedua 58,33% masih kategori sedang tetapi pada siklus II pertemuan pertama 79,17% kategori baik dan pertemuan kedua 91,67% dengan kategori sangat baik.

Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, pada siklus I ketuntasan hasil belajar IPS siswa pun meningkat dengan ketuntasan klasikal 67%, pada siklus II ketuntasan hasil belajar IPS siswa meningkat lagi dengan ketuntasan klasikal 90%. Dalam proses pembelajaran siswa menjadi aktif dan percaya diri sehingga proses pembelajaran berjalan lancar dan menyenangkan. Dari analisis hasil belajar pada siklus I, siklus II bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada mata pelajaran IPS dikelas III SD Negeri 21 Balai Makammengalami peningkatan setiap pertemuannya, ini karena menurut Slavin "Fungsi utama dari kelompok belajar adalah memastikan bahwa semua anggota kelompok benar-benar yang lebih khusus lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk mengerjakan latihan dengan baik" (Salvin, dalam Eka Aprila). Oleh sebab itu, aktivitas yang dilakukan guru dan siswa

sangat berjalan lancar sehingga hasil belajar pun meningkat. Karena siswa dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut (Sanjaya, dalam Eka Aprila).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan analisis data pada bab IV dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS kelas III SD Negeri 21 Balai Makam kecamatan Mandau, ini terlihat dari :

1. Aktivitas guru yang terus meningkat, pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru adalah 58,33% , meningkat pada pertemuan kedua menjadi 66,67% , pada siklus II pertemuan pertama meningkat lagi menjadi 87,50% pada pertemuan kedua meningkat lagi 95,83%. Dan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 50% , meningkat pada pertemuan kedua menjadi 58,33% , pada siklus II pertemuan pertama meningkat lagi menjadi 79,17% pada pertemuan kedua meningkat lagi menjadi 91,67%.
2. Rata-rata hasil belajar meningkat, dari skor dasar rata-rata hasil belajar 65,3 dengan ketuntasan klasikal 40% meningkat di siklus I menjadi rata-rata hasil belajar 72,8 dengan poin peningkatan 11,49%, ketuntasan klasikal 67 % dan meningkat lagi di siklus II yaitu rata-rata hasil belajar 79,7 dengan poin peningkatan 22,05% dengan ketuntasan klasikal 90%.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan yang telah disebutkan, maka penulis mengharapkan dan menyarankan :

1. Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* karena dapat meningkatkan hasil belajar
2. Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* karena dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa
3. Sekolah dengan karakteristik yang relatif sama, guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena mengingat model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Wahab 2012. *Konsep Dasar IPS*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Agus Taufiq, Hera L. Mikarsa, Puji L. Prianto. 2010. *Pendidikan Anak Di SD*. Universitas Terbuka. Jakarta
- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Asep Herry Hernawan. 2011. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Universitas Terbuka. Jakarta

- Elvi Susanti. 2012. Upaya Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui penggunaan metode kerja kelompok pada siswa kelas V SD Negeri 75 Petani kecamatan Mandau kabupaten Bengkalis Tahun pelajaran 2011/2012, Skripsi tidak dipublikasikan. FKIP Universitas Terbuka.Pekanbaru
- Eka Aprila. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Macth untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 006 Muda Setia Sekijang Kab. Pelalawan, Skripsi tidak dipublikasikan. FKIP Universitas Riau.Pekanbaru
- Indrastuti. 2007. *Buana Ilmu Pengetahuan Sosial 3*. Yudhistira.Jakarta
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.Jakarta
- Nur Mustafa dkk. 2013. *Buku Panduan Tugas Akhir Mahasiswa SI*.FKIP Universitas Riau. Pekanbaru
- Ridwan Abdullah Sani. 2013. *Inovasi Pembelajaran*.PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Saleh Muhammad. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Pusat Perbukuan.Jakarta
- Syahrilfuddin dkk. 2011. *Modul Penelitian Tindakan Kelas*.Cendikia Insani. Pekanbaru
- Udin S. Winatapura.2010. *Materi dan Pembelajaran IPS SD*. Universitas Terbuka. Jakarta